

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia sebagai negara berkembang dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa, masih menghadapi berbagai tantangan dalam sektor kesehatan kendati telah mengalami berbagai perkembangan seiring dengan peningkatan akses layanan kesehatan, program imunisasi, serta berbagai inisiatif pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tantangan yang ada salah satunya adalah masalah gizi, termasuk *stunting*. Hal ini penting karena kesehatan dan perkembangan optimal anak merupakan fondasi utama bagi terciptanya generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.

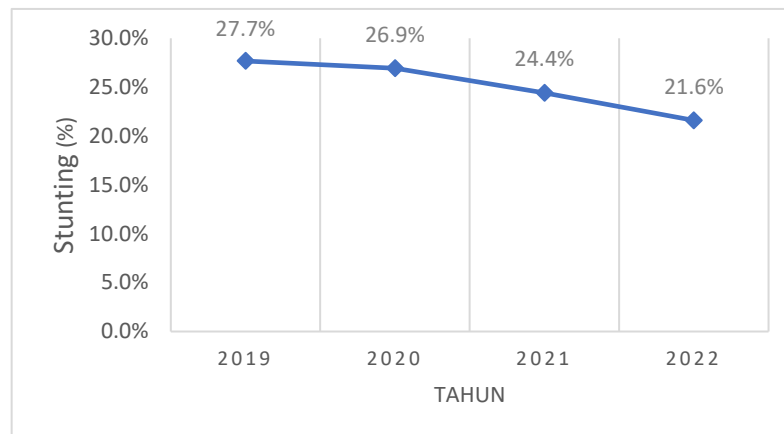
Dampak *stunting* pada anak akan terlihat pada jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek, kondisi ini memengaruhi pertumbuhan fisik anak, menyebabkan tinggi badan mereka lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Selain itu, *stunting* juga berdampak pada perkembangan kognitif karena menghambat pertumbuhan otak, yang bisa berakibat pada penurunan kecerdasan (Nazidah, et al., 2022). Hoddinott, et al. (2008) mengungkapkan bahwa dalam jangka panjang, *stunting* juga berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu negara karena anak-anak yang mengalami kekurangan gizi pada usia dini cenderung memiliki produktivitas ekonomi yang lebih rendah saat dewasa. Jika masalah ini tidak diatasi, bukan hanya kesehatan individu yang terancam, tetapi juga pertumbuhan ekonomi dan daya saing negara di masa

mendatang. Maka dari itu, *stunting* bukan hanya masalah gizi, tetapi juga berdampak pada faktor ekonomi dan pendidikan, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan dan keberhasilan pembangunan ekonomi makro.

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat gizi buruk dan infeksi berulang. *Stunting* terjadi ketika anak-anak mengalami pertumbuhan fisik yang terhambat karena kurang gizi dan perawatan yang tidak memadai selama 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu mulai masa kehamilan hingga usia dua tahun. Anak didefinisikan *stunting* jika tinggi badan usia mereka lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO (WHO, 2018). Namun, masalah utama bukan hanya pada tinggi badan, tetapi masa pertumbuhan spinal dan sel otak terjadi selama periode kehamilan hingga anak berusia dua tahun (de Onis & Branca 2016).

Menurut WHO, 2022 (dalam Nurjayanti, et al., 2024) angka *stunting* di dunia sebesar 148,1 juta balita atau 22,3%. Indonesia menduduki urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data *stunting*, menjadikan Indonesia berada di urutan ke-5 di Asia, dan menduduki angka tertinggi kedua di Asia Tenggara. Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi (SSGI), (2022), prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Grafik 1.1). Selama kurun waktu tersebut menunjukkan adanya perubahan prevalensi *stunting* yang menunjukkan tantangan dalam upaya penanggulangan masalah ini. Tingginya angka *stunting* mencerminkan tantangan dalam pemenuhan gizi yang optimal, akses terhadap layanan kesehatan, serta faktor sosial ekonomi yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Prevalensi *stunting* setiap tahunnya

memang menunjukkan penurunan, namun hal tersebut masih belum sesuai standar WHO.



Sumber: Hasil Survei Status Gizi (SSGI), 2022

Grafik 1.1
Prevalensi *Stunting* Indonesia 2019-2022

Berbagai faktor mempengaruhi tingkat prevalensi *stunting*, termasuk kondisi ekonomi, status gizi, pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan faktor-faktor lainnya (Beal, et al., 2018). *Stunting* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kesehatan, tetapi juga oleh aspek ekonomi seperti kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan pemerintah, di mana konsep *Social Determinants of Health* (SDH) menjelaskan bahwa struktur sosial, baik pada tingkat makro seperti kebijakan dan kondisi ekonomi maupun tingkat mikro seperti lingkungan rumah tangga, berperan dalam menentukan status kesehatan individu melalui berbagai interaksi sosial (Viezani & Yeni, 2024). Tingkat *stunting* yang tinggi seringkali terkait dengan kondisi sosial ekonomi yang buruk, sementara penurunan angka *stunting* nasional biasanya menunjukkan perbaikan dalam kondisi tersebut (Aida, 2019). Pertumbuhan

ekonomi dapat berperan dalam upaya penurunan angka *stunting* karena peningkatan produk domestik bruto (PDB) mencerminkan peningkatan kapasitas pemerintah dan masyarakat dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk perbaikan gizi dan kesehatan anak. Penelitian di Brazil menemukan bahwa peningkatan kondisi sosial ekonomi dan pendapatan per kapita berkontribusi dalam menurunkan prevalensi *stunting* pada balita dari 37,1% pada tahun 1944 menjadi 7,1% pada tahun 2007 (Monteiro, et al., 2010). Sebaliknya, krisis ekonomi, seperti yang disebabkan oleh krisis finansial atau pandemi COVID-19, berpengaruh dalam meningkatkan *stunting* (Sulistyawati & Widarini, 2022). *Global Nutrition Report* juga menegaskan pentingnya peningkatan ekonomi dalam mengurangi prevalensi *stunting* dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di berbagai negara.

Pandemi COVID-19 yang terjadi diketahui meningkatkan risiko malnutrasi pada anak akibat penurunan pendapatan orang tua, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta kurangnya asupan gizi yang optimal (Pirunika, et al., 2022). Penelitian lain yang menganalisis tren, kebijakan, dan faktor pengurangan *stunting* di Yogyakarta, menunjukkan adanya peningkatan *stunting* selama pandemi COVID-19 (Siswati, et al., 2022). Situasi krisis ini berdampak pada pemerintah yang menghadapi penyesuaian dalam alokasi anggaran untuk program gizi, dan rumah tangga dapat mengalami keterbatasan dalam menyediakan pangan bergizi bagi anak-anak mereka, yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi anak.

Meskipun berbagai program telah diterapkan, angka *stunting* masih tinggi di beberapa wilayah. Namun, sejauh mana pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan prevalensi *stunting* masih menjadi pertanyaan yang perlu dikaji lebih

dalam. Terbatasnya periode dan wilayah pada penelitian sebelumnya di Indonesia membuka kesempatan pada peneliti untuk melakukan pembaharuan dengan menguji pada tingkat kabupaten/kota. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi dan prevalensi *stunting* di setiap daerah yang bervariasi. Penelitian tentang pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dan *stunting* di tingkat lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan prevalensi *stunting* di Kabupaten/kota di Indonesia tahun 2019-2022.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan perubahan prevalensi *stunting* di Kabupaten/kota di Indonesia tahun 2019 - 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah: untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan prevalensi *stunting* di Kabupaten/kota di Indonesia tahun 2019 - 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang dijelaskan, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman mengenai urgensi penanggulangan *stunting* sebagai langkah strategis dalam membangun sumber daya manusia yang unggul di masa depan.

Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang berguna bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai prevalensi *stunting* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut: Diduga bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan prevalensi *stunting* di Kabupaten/kota di Indonesia tahun 2019 - 2022.

1.6. Sistematika Pelaporan

BAB I. Pendahuluan: Bab ini merupakan penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, dan sistematika pelaporan dan penulisan.

BAB II. Tinjauan Pustaka: Bab ini berisi teori dan studi terkait yang digunakan sebagai pedoman dan acuan dalam pemecahan masalah

BAB III. Metode Penelitian: Bab ini berisi data dan sumber data, teknik pengumpulan data, model, alat analisis, dan definisi operasional.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan: Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang sifatnya terpadu terkait permasalahan yang diangkat.

BAB V. Penutup: Bab ini membahas kesimpulan dari hasil penelitian dan saran sehubungan dengan permasalahan yang dibahas.

